



Media Digital dan Pembentukan Spiritualitas Anak: Analisis *YouTube Streaming* dalam Pelayanan Sekolah Minggu

Sinta Nurlela

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sintanurlela@iaknpky.ac.id

Abstract. *This study examines the use of YouTube Streaming in large-class Sunday School as a medium for children's faith education at Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Nazaret Palangka Raya. The background of this research is the growing integration of digital media into church education, which brings both opportunities and challenges for children's spiritual formation. The objective of this study is to describe the implementation of YouTube-based Sunday School and to analyze its benefits and challenges related to children's participation, understanding of faith, and learning concentration. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Sunday School teachers and parents. The findings indicate that YouTube Streaming helps maintain continuity of faith education and enhances children's interest through audio-visual content. However, children's participation tends to be passive, their understanding of faith often remains at a cognitive level, and their learning concentration is relatively limited. The study concludes that YouTube Streaming functions effectively as a supportive medium but cannot replace direct interaction and relational aspects essential in children's faith education.*

Keywords: *Children; Digital Media; Faith Education; Sunday School; YouTube Streaming.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan *YouTube Streaming* dalam pelaksanaan Sekolah Minggu kelas besar sebagai sarana pendidikan iman anak di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Nazaret Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini adalah berkembangnya penggunaan media digital dalam pelayanan gereja yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembinaan iman anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Minggu melalui *YouTube Streaming* serta menganalisis manfaat dan tantangannya, khususnya terkait partisipasi anak, pemahaman iman, dan konsentrasi belajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru Sekolah Minggu dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *YouTube Streaming* membantu menjaga keberlangsungan pendidikan iman dan meningkatkan ketertarikan anak melalui konten audio-visual. Namun, partisipasi anak cenderung pasif, pemahaman iman sering berhenti pada aspek kognitif, dan konsentrasi belajar relatif terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *YouTube Streaming* berfungsi sebagai media pendukung yang efektif, tetapi tidak dapat menggantikan interaksi langsung dan relasi personal dalam pendidikan iman anak.

Kata kunci: Anak; Media Digital; Pendidikan Iman; Sekolah Minggu; *YouTube Streaming*.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai satu sisi yang menghadirkan usaha sadar dan berkesinambungan untuk membimbing peserta didik untuk/dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tujuannya tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter Kristiani yang berakar pada kasih dan ketaatan kepada Kristus (Johnson-Miller & Pazmiño, 2020; Prasetiawati, 2025; Sitorus, 2019). Berdasar dalam ruang lingkup gereja, PAK diwujudkan melalui pelayanan Sekolah Minggu yang menjadi wadah penting bagi anak-anak mengenal Firman Tuhan, selingan doa, nyanyian rohani, dan nilai-nilai iman sejak dini. Masa kanak-kanak dipandang sebagai fase krusial dalam pembentukan spiritualitas yang akan menentukan arah pertumbuhan iman mereka di kemudian hari (Bunge, 2006).

Alkitab sendiri menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat istimewa dalam rencana Allah. Perhatian Yesus terhadap anak-anak memperlihatkan bahwa mereka bukan hanya penerus gereja, melainkan bagian integral dari kehidupan iman. Karena itu, gereja dipanggil untuk secara serius menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini. Dengan demikian, Sekolah Minggu tidak sekadar menjadi aktivitas kategorial mingguan, tetapi merupakan salah satu pilar utama dalam kesinambungan kehidupan bergereja (Alter, 2011; McCartney, 2023).

Seiring perkembangan teknologi digital, praktik PAK juga mengalami transformasi. Generasi anak-anak masa kini hidup dalam budaya digital yang sarat dengan gawai, internet, dan media sosial. Gereja tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan ini, melainkan ditantang untuk menghadirkan pelayanan yang relevan dalam ruang digital. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah *YouTube Streaming*, yang memiliki jangkauan luas, akses mudah, serta fleksibilitas konten yang dapat diulang kapan saja. Dengan karakteristik tersebut, YouTube berpotensi menjadi sarana strategis bagi guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan Firman Tuhan dan nilai-nilai iman secara visual, kreatif, dan interaktif (A. Campbell & Garner, 2017).

Namun, penggunaan media digital tidak lepas dari tantangan. Minimnya interaksi langsung dapat melemahkan relasi personal antara guru dan anak, sementara kecenderungan anak untuk mudah terdistraksi membuat pembelajaran melalui layar sering kali kurang efektif (Aziz et al., 2023; Rudie, 2021; Sinta et al., 2023). Guru Sekolah Minggu dituntut bukan hanya menguasai materi Alkitab, tetapi juga keterampilan digital, mulai dari perancangan konten visual hingga penyampaian materi yang mampu menjaga perhatian anak. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi pelayanan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga memerlukan inovasi pedagogis dan strategi pastoral yang memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah menyinggung pemanfaatan YouTube dalam pelayanan anak. Supriyadi meneliti efektivitas aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran Sekolah Minggu dan menemukan bahwa media ini membantu anak lebih mudah memahami materi (Wahyuni et al., 2024). Penelitian lain oleh Leo dan Marsella membandingkan ibadah daring anak melalui YouTube dan Zoom, dengan fokus pada pengaruh kedua platform terhadap perkembangan spiritual anak (Leo, 2022). Kedua penelitian ini memperlihatkan potensi YouTube dalam menunjang pendidikan iman.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek teknis dan fungsional media, sementara dimensi pengalaman iman anak, partisipasi aktif, dan konsentrasi belajar belum tergalai secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengabaikan konteks lokal jemaat, padahal dinamika pelayanan setiap gereja sangat memengaruhi cara

media digital dimanfaatkan. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana *YouTube Streaming* dipraktikkan dalam Sekolah Minggu kelas besar di jemaat lokal, terutama terkait dengan peranannya dalam membentuk partisipasi, pemahaman iman, dan konsentrasi anak. Kekhususan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Artinya, meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan kontribusi media digital dalam menunjang pelaksanaan pendidikan iman anak, sebagian besar kajian tersebut masih berorientasi pada dimensi instrumental dan efektivitas teknis penggunaan media, sehingga belum secara memadai mengungkap dinamika pengalaman spiritual anak dalam proses pembelajaran berbasis digital. Aspek-aspek yang berkaitan dengan keterlibatan partisipatif anak, kualitas interaksi pedagogis, pembentukan pemahaman iman yang reflektif, serta kemampuan anak mempertahankan konsentrasi dalam lingkungan pembelajaran daring masih relatif jarang dianalisis secara mendalam.

Di samping itu, kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pendekatan umum terhadap penggunaan media digital menyebabkan konteks eklesiologis dan karakteristik pastoral jemaat lokal kurang memperoleh perhatian yang proporsional, padahal setiap komunitas gerejawi memiliki dinamika sosial-budaya, dan sekaligus pedagogik yang turut serta menentukan pola pemanfaatan media digital. Oleh sebab itu, masih terdapat ruang kajian yang signifikan terkait praktik *YouTube Streaming* diimplementasikan dalam pelayanan Sekolah Minggu kelas besar pada ruang lingkup jemaat lokal, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan partisipasi anak, pendalaman pemahaman iman, dan keberlangsungan perhatian belajar anak dalam ruang digital. Kekosongan konseptual dan empiris inilah yang menjadi titik pijak utama penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Minggu kelas besar di Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Nazaret Kota Palangka Raya melalui *YouTube Streaming*, serta menganalisis manfaat dan tantangan yang muncul dalam prosesnya. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi gereja dalam mengembangkan strategi pendidikan iman anak yang kreatif dan relevan di era digital, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai PAK berbasis media digital di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan religius, melainkan sebagai proses transformasi hidup yang berorientasi pada pembentukan iman, karakterisasi, dan spiritualitas peserta didik (Rudie, 2021; Silipta &

Selfitri, 2025). Johnson-Miller dan Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membawa manusia pada relasi yang hidup dengan Allah melalui proses pembelajaran yang dialogis dan transformatif (Johnson-Miller & Pazmiño, 2020). Dengan demikian, keberhasilan PAK tidak dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik mengingat materi Alkitab, tetapi dari sejauh mana nilai iman tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut berbeda dengan pendekatan pendidikan religius yang bersifat instruksional semata. Pendekatan tradisional, pendidikan iman sering kali berfokus pada hafalan ayat, penguasaan cerita Alkitab, dan kepatuhan terhadap aturan moral (Legi, 2022). Pendekatan ini memang memiliki kekuatan dalam membangun dasar pengetahuan iman, tetapi cenderung kurang memberi ruang bagi pengalaman reflektif anak. Akibatnya, anak dapat mengetahui kisah Alkitab tanpa memahami relevansinya terhadap kehidupan nyata.

Dalam lingkup ini, peneliti memandang bahwa pendidikan iman anak memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Anak bukan sekadar objek penerima ajaran, tetapi subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman, relasi, dan interaksi sosial. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Bunge yang menekankan bahwa spiritualitas anak berkembang melalui pengalaman hidup dalam komunitas iman. Dengan demikian, relasi antara guru, orang tua, dan anak menjadi unsur fundamental dalam pendidikan iman Kristen (Bunge, 2006).

Namun demikian, pendekatan relasional dalam pendidikan iman menghadapi tantangan baru di era digital. Transformasi teknologi menyebabkan pola belajar anak berubah secara signifikan (Rahmelia & Agustina, 2022). Anak-anak masa kini tumbuh dalam budaya visual dan digital yang membentuk cara mereka menerima informasi (A. Campbell & Garner, 2017; Inriani & Pebriasi, 2024; Sihombing, 2023). Gereja tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional sepenuhnya, sebab generasi digital cenderung lebih responsif terhadap media audio-visual dibandingkan metode verbal tradisional. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam pendidikan iman menjadi sebuah kebutuhan kontekstual, meskipun tetap memerlukan evaluasi kritis terhadap dampaknya.

Secara historis, Sekolah Minggu berkembang sebagai sarana gereja untuk membentuk spiritualitas anak melalui pembelajaran Alkitab dan pembinaan moral (Leo, 2022). McCartney menjelaskan bahwa Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan religius, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk identitas iman anak dalam komunitas gereja (McCartney, 2023). Dalam praktiknya, anak belajar bukan hanya melalui materi yang disampaikan guru, melainkan juga melalui interaksi, keteladanan, dan pengalaman bersama komunitas iman.

Pandangan ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu memiliki dimensi relasional yang kuat. Anak-anak membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka bertanya, merespons, bermain, dan membangun hubungan interpersonal (McCartney, 2023). Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pembelajaran iman secara langsung dan pembelajaran berbasis media digital. Pembelajaran tatap muka, interaksi berlangsung dua arah dan spontan, sedangkan dalam pembelajaran digital, relasi tersebut sering kali mengalami reduksi.

Peneliti melihat bahwa perubahan model Sekolah Minggu menuju format digital membawa implikasi pedagogis yang serius. Satu sisi, digitalisasi memungkinkan pelayanan gereja menjangkau lebih banyak anak secara fleksibel. Tetapi, di sisi lain, digitalisasi berpotensi menggeser anak dari posisi partisipan aktif menjadi penonton pasif. Campbell dan Garner mengingatkan bahwa media digital cenderung membangun komunikasi satu arah apabila tidak dirancang secara interaktif (A. Campbell & Garner, 2017). Dengan demikian, keberhasilan Sekolah Minggu digital tidak dapat hanya dinilai dari keberhasilan teknis penyampaian tayangan, tetapi dari kemampuan media tersebut menciptakan pengalaman belajar iman yang partisipatif.

Peneliti menyanggah pandangan yang menganggap digitalisasi secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan iman anak. Teknologi memang dapat memperluas akses pembelajaran, tetapi tidak selalu memperdalam pengalaman spiritual. Dalam konteks pendidikan iman, kedalaman relasi dan keterlibatan emosional memiliki peran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Oleh sebab itu, penggunaan media digital seharusnya dipahami sebagai sarana pendukung, bukan pengganti relasi pedagogis dalam Sekolah Minggu.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang cenderung verbalistik, media digital menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Anak-anak lebih cepat memahami materi ketika informasi disampaikan melalui gambar bergerak, lagu, dan visualisasi cerita. Hal ini menjelaskan mengapa *YouTube* menjadi salah satu platform yang populer dalam pendidikan anak.

Namun, efektivitas media digital tidak dapat dilepaskan dari konteks pedagogisnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan minat belajar, tetapi belum tentu meningkatkan kedalaman pemahaman. Dalam pembelajaran berbasis video, anak sering kali hanya menerima informasi secara cepat tanpa proses refleksi yang mendalam. Akibatnya, pembelajaran berpotensi berhenti pada aspek hiburan dan konsumsi visual.

Peneliti memandang bahwa persoalan utama media digital bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada desain pedagogis yang digunakan. Media digital yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi akan menghasilkan pembelajaran pasif. Sebaliknya,

media digital yang dirancang secara interaktif dapat mendorong keterlibatan kognitif dan emosional anak. Dengan demikian, penggunaan *YouTube* dalam Sekolah Minggu memerlukan kreativitas pedagogis agar anak tidak sekadar menonton, tetapi juga mengalami proses refleksi iman.

Selain itu, media digital juga menghadirkan paradoks dalam konsentrasi belajar anak. Di satu sisi, visualisasi menarik dapat membantu anak fokus pada tahap awal pembelajaran. Akan tetapi, di sisi lain, lingkungan digital penuh dengan distraksi yang membuat perhatian anak mudah terpecah. Leo menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran daring sering mengalami penurunan fokus setelah beberapa menit pertama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media digital tidak selalu identik dengan efektivitas pembelajaran.

Antara hal ini, peneliti menilai bahwa gereja perlu bersikap kritis terhadap asumsi bahwa generasi digital otomatis lebih cocok belajar melalui media digital. Anak-anak memang akrab dengan teknologi, tetapi kedekatan dengan teknologi tidak selalu berarti kesiapan pedagogis untuk belajar secara mendalam melalui teknologi tersebut. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan daya tarik visual dengan kedalaman refleksi iman.

YouTube Streaming sebagai dan bagian dari salah satu bentuk pemanfaatan media digital yang banyak digunakan dalam pelayanan gereja, khususnya sejak meningkatnya kebutuhan pembelajaran daring. Platform ini memungkinkan penyampaian materi iman secara fleksibel, luas, dan mudah diakses. Dibandingkan media komunikasi konvensional, *YouTube* memiliki keunggulan pada aspek audio-visual yang mampu menarik perhatian anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *YouTube* membantu anak lebih mudah mengingat cerita Alkitab karena adanya kombinasi suara, musik, gambar, dan animasi. Dari sisi pedagogis, kondisi ini menunjukkan bahwa media visual memiliki kontribusi positif terhadap daya ingat anak. Namun demikian, kemampuan mengingat tidak selalu identik dengan kemampuan memahami.

Peneliti melihat adanya kecenderungan bahwa pembelajaran berbasis *YouTube* lebih efektif dalam membangun aspek kognitif dasar dibandingkan aspek reflektif dan spiritual. Anak mampu mengulang cerita Alkitab, tetapi belum tentu memahami makna teologis maupun relevansi moralnya. Dalam konteks ini, pemahaman iman anak masih memerlukan proses dialog dan pendampingan yang tidak dapat diberikan sepenuhnya oleh media digital.

Selain itu, penggunaan *YouTube* juga memunculkan persoalan mengenai partisipasi anak. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat secara langsung mengamati respons anak dan membangun komunikasi spontan. Sebaliknya, dalam *YouTube Streaming*, guru sering kali

kehilangan kontrol terhadap keterlibatan peserta didik. Anak dapat menonton sambil melakukan aktivitas lain tanpa pengawasan penuh.

Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini memperlihatkan keterbatasan struktural YouTube sebagai media pendidikan iman. Platform tersebut lebih efektif sebagai sarana distribusi konten dibandingkan sebagai ruang pembentukan relasi pedagogis. Oleh sebab itu, keberhasilan Sekolah Minggu digital tidak cukup hanya bergantung pada kualitas video, tetapi juga pada keterlibatan orang tua sebagai pendamping utama anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, *YouTube Streaming* dapat dipahami sebagai inovasi penting dalam pendidikan iman anak di era digital, tetapi penggunaannya perlu disertai kesadaran kritis mengenai keterbatasannya. Gereja perlu mengintegrasikan media digital dengan pendekatan relasional dan pedagogis agar pendidikan iman anak tidak terjebak pada pengalaman belajar yang bersifat dangkal, pasif, dan sekadar konsumtif.

Saat berefleksi mengenai spiritualitas anak dalam lanskap Pendidikan Agama Kristen, maka dia tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan anak menghafal doa serta/dan ayat Alkitab, atau mengikuti aktivitas ibadah secara formal. Spiritualitas anak merupakan proses berkembangnya kesadaran relasional anak terhadap Allah yang tercermin melalui pengalaman iman, pembentukan nilai, dan keterlibatan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Bunge menegaskan bahwa anak memiliki kapasitas spiritual yang autentik sejak dini dan mampu mengalami relasi dengan Allah melalui pengalaman konkret dalam komunitas iman (Bunge, 2006). Dengan demikian, anak bukan sekadar objek pelayanan gereja, melainkan subjek spiritual yang aktif bertumbuh melalui relasi, pengalaman, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, perspektif perkembangan anak, spiritualitas bertumbuh melalui interaksi sosial dan pengalaman simbolik yang dekat dengan kehidupan anak. Oleh sebab itu, pendidikan iman anak memerlukan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan relasional. Anak-anak cenderung memahami pengalaman religius melalui cerita, simbol visual, nyanyian, dan interaksi interpersonal yang memberi rasa aman dan keterhubungan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas anak tidak hanya bergantung pada penyampaian doktrin, tetapi juga pada kualitas relasi pedagogis antara anak, guru, orang tua, dan komunitas iman.

Bercengkrama tentang perkembangan media digital, dia sendiri telah membawa perubahan besar terhadap pola belajar dan interaksi anak. Fenomena ini terlintas dalam generasi anak masa kini tumbuh dalam budaya digital yang ditandai dengan penggunaan gawai, internet, media sosial, dan platform video daring sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran anak, media digital memungkinkan proses belajar berlangsung lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi visual-digital.

Meskipun demikian, penggunaan media digital dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan pedagogis yang serius. Lingkungan digital penuh dengan distraksi yang menyebabkan perhatian anak mudah terpecah dan pembelajaran cenderung berlangsung secara cepat tanpa refleksi mendalam. Dengan demikian, efektivitas media digital dalam pendidikan iman sangat ditentukan oleh desain pembelajaran, kualitas interaksi, dan kemampuan pendidik mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pendidikan iman anak pada hakikatnya merupakan proses pembentukan spiritualitas yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang dialogis dan reflektif. Groome menjelaskan bahwa pendidikan iman Kristen tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan religius, tetapi menolong peserta didik memahami relasi antara kisah iman dengan realitas kehidupan mereka. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan iman tidak dapat diukur hanya dari kemampuan anak mengingat cerita Alkitab, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai iman tersebut dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks anak, proses pendidikan iman memerlukan pendekatan konkret dan partisipatif sesuai tahap perkembangan mereka. Anak-anak lebih mudah memahami nilai iman ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup, visualisasi cerita, permainan, musik, dan interaksi sosial. Pendekatan pedagogis yang hanya menekankan hafalan cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat kognitif semata tanpa membangun refleksi spiritual yang mendalam. Oleh sebab itu, pendidikan iman anak memerlukan keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai pendamping yang membantu anak menafsirkan pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang memiliki peran penting dalam pembinaan spiritualitas anak sejak usia dini. Secara historis, Sekolah Minggu berkembang sebagai ruang pendidikan iman yang menolong anak mengenal Firman Tuhan, membangun karakter Kristiani, dan mengalami kehidupan komunitas gereja. McCartney menjelaskan bahwa Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan religius, tetapi juga sebagai ruang sosial dan relasional tempat anak belajar melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya (McCartney, 2023).

Pelayanan Sekolah Minggu mengalami transformasi yang signifikan di zaman digital sekarang. Gereja mulai memanfaatkan berbagai *platform* digital, termasuk *YouTube Streaming*, sebagai sarana pembelajaran iman anak. Digitalisasi pelayanan ini memberikan peluang bagi gereja untuk menjangkau anak secara lebih luas dan fleksibel, khususnya dalam situasi ketika

pertemuan tatap muka mengalami keterbatasan. Namun demikian, perubahan model pelayanan ini juga memunculkan tantangan baru terkait kualitas partisipasi anak, kedalaman pengalaman iman, serta keberlangsungan relasi pedagogis dalam pembelajaran daring. Campbell menegaskan bahwa media digital dapat memperluas akses pelayanan, tetapi tidak secara otomatis mampu menggantikan dimensi relasional yang menjadi inti pembentukan komunitas iman (A. Campbell & Garner, 2017). Oleh sebab itu, pelayanan Sekolah Minggu digital memerlukan pendekatan pedagogis dan pastoral yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan pengalaman belajar iman yang partisipatif, reflektif, dan relasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, makna, serta persepsi jemaat secara mendalam terkait pelaksanaan Sekolah Minggu melalui *YouTube Streaming* (Creswell & Poth, 2016). Lokasi penelitian adalah Majelis Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Nazaret Kota Palangka Raya, dengan fokus pada Sekolah Minggu kelas besar. Subjek penelitian meliputi guru Sekolah Minggu, anak-anak peserta kelas besar, serta orang tua yang mendampingi anak saat mengikuti Sekolah Minggu daring. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi pelaksanaan Sekolah Minggu berbasis *YouTube Streaming*, wawancara mendalam dengan guru Sekolah Minggu dan orang tua, serta pengamatan terhadap respons anak selama mengikuti pembelajaran daring. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi gereja, rekaman video Sekolah Minggu yang diunggah melalui YouTube, catatan pelayanan, serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan iman anak dan media digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan Sekolah Minggu via *YouTube Streaming*, baik pada aspek penyajian materi maupun respons anak. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali pandangan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa rekaman video ibadah Sekolah Minggu di *YouTube*, foto kegiatan, serta catatan internal jemaat turut dianalisis untuk memperkuat data.

Data dianalisis dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2009, 2013). Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana *YouTube Streaming* dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan iman anak dalam Sekolah Minggu, sekaligus mengungkap manfaat dan tantangan yang muncul dalam konteks jemaat lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Anak dan Problematika Interaksi dalam Sekolah Minggu *Streaming*

Kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK), partisipasi anak dipahami sebagai unsur mendasar dalam proses pembentukan iman. Anak tidak ditempatkan sebagai penerima pasif dari ajaran, melainkan sebagai subjek yang perlu dilibatkan secara aktif dalam pengalaman belajar iman. Johnson-Miller menegaskan bahwa pendidikan iman yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara sadar dalam proses pembelajaran, sehingga iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dialami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Johnson-Miller & Pazmiño, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif sebagai sarana transformasi nilai dan sikap. Tanpa partisipasi yang nyata, pendidikan iman berisiko berhenti pada penguasaan pengetahuan, tanpa menyentuh dimensi afektif dan praksis.

Partisipasi anak dalam Sekolah Minggu tidak dapat diukur semata-mata dari kehadiran atau keterlibatan teknis dalam kegiatan. Partisipasi mencakup keterlibatan emosional dan relasional, seperti antusiasme dalam bernyanyi, kesungguhan dalam berdoa, serta kesediaan untuk mendengarkan dan merespons cerita Alkitab. Bunge menunjukkan bahwa anak-anak belajar iman terutama melalui relasi dan pengalaman bersama dalam komunitas, bukan hanya melalui penyampaian materi (Bunge, 2006). Oleh karena itu, keikutsertaan anak dalam Sekolah Minggu juga merupakan bentuk awal dari pembelajaran komunitas iman, di mana interaksi dengan guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses pembentukan iman.

Namun, ketika pelaksanaan Sekolah Minggu dialihkan ke media digital seperti *YouTube Streaming*, dimensi partisipasi ini mengalami pergeseran yang signifikan. Interaksi langsung antara guru dan anak menjadi sangat terbatas, sehingga anak lebih sering ditempatkan sebagai penonton. Dalam perspektif pendidikan, kondisi ini berpotensi melahirkan keterlibatan yang pasif, di mana anak hadir secara visual tetapi tidak sepenuhnya terlibat secara emosional dan spiritual. Campbell dan Garner mengingatkan bahwa media digital cenderung bersifat satu arah apabila tidak dirancang secara interaktif, sehingga partisipasi peserta didik mudah tereduksi (A. Campbell & Garner, 2017; K. A. Campbell et al., 2021).

Hasil penelitian di Jemaat GKE Nazaret Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa sebagian besar anak tetap mengikuti Sekolah Minggu melalui *YouTube Streaming*, tetapi keterlibatan mereka cenderung bersifat pasif. Dorongan utama anak untuk mengikuti tayangan berasal dari orang tua yang mengingatkan dan mendampingi. Ada antusiasme ketika tayangan memuat lagu dan gambar, tetapi interaksi itu berlangsung singkat. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak sering menonton sambil melakukan aktivitas lain, seperti bermain dengan gawai atau berbincang. Situasi ini memperlihatkan bahwa partisipasi anak tidak berlangsung penuh sepanjang kegiatan.

Jika dibandingkan dengan Sekolah Minggu tatap muka, perbedaan pola partisipasi terlihat jelas. Dalam pertemuan langsung, anak memiliki ruang untuk berinteraksi melalui tanya jawab, diskusi sederhana, maupun respons spontan terhadap cerita Alkitab. Sebaliknya, dalam *YouTube Streaming*, ruang interaksi tersebut hampir tidak tersedia. Guru Sekolah Minggu pun mengalami kesulitan untuk menilai tingkat keterlibatan anak karena tayangan bersifat satu arah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aziz dan Rachmawati yang menyatakan bahwa pembelajaran daring tanpa desain interaktif cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, sehingga mengurangi daya transformatif pembelajaran (Aziz et al., 2023).

Temuan ini memberikan refleksi penting bahwa YouTube dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau anak-anak secara luas, tetapi tidak otomatis menjamin keterlibatan aktif mereka. Partisipasi anak dalam Sekolah Minggu digital masih sangat bergantung pada pendampingan orang tua dan kreativitas guru dalam mengemas materi yang memancing respons. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran iman tidak ditentukan hanya oleh akses media, tetapi oleh sejauh mana media itu mampu mendorong keterlibatan nyata anak dalam proses pembelajaran iman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran iman digital tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan mereka sebagai penonton tayangan, tetapi perlu dilihat dari kualitas keterhubungan spiritual dan emosional yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks Sekolah Minggu digital, partisipasi yang bersifat pasif berpotensi menjadikan pengalaman iman anak lebih bersifat konsumtif dibanding reflektif. Anak menerima informasi religius melalui tayangan visual, tetapi tidak selalu mengalami proses internalisasi nilai iman secara mendalam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital memiliki keterbatasan dalam membangun pengalaman spiritual yang dialogis apabila tidak disertai interaksi interpersonal yang memadai. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif anak melalui respons verbal, refleksi sederhana, maupun komunikasi dua arah

menjadi unsur penting agar pembelajaran digital tidak berhenti pada aktivitas menonton semata, tetapi sungguh menjadi ruang pembentukan spiritualitas anak.

Pemahaman Iman dan Pendampingan Anak dalam Pembelajaran Daring

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pemahaman iman anak tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan mengingat cerita Alkitab. Pemahaman iman menunjuk pada proses ketika anak mampu menangkap makna rohani dari cerita tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Groome dalam Carmody menjelaskan bahwa pendidikan iman yang bermakna bersifat reflektif dan transformatif, karena menolong peserta didik memahami relasi antara kisah iman dan realitas hidup yang mereka hadapi (Carmody, 2013). Oleh sebab itu, cerita Alkitab perlu dipahami sebagai pesan yang hidup dan relevan, bukan sekadar narasi masa lampau yang dihafalkan.

Secara pedagogis, pemahaman iman anak dipengaruhi oleh cara belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah membangun pemahaman melalui pengalaman konkret, visual, dan kontekstual, dibandingkan melalui penjelasan abstrak semata (Papalia & Martorell, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa anak sering kali mampu mengingat tokoh dan alur cerita Alkitab, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan makna rohani atau pesan iman yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, proses pendidikan iman memerlukan pendampingan yang menolong anak menafsirkan cerita Alkitab dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian di Jemaat GKE Nazaret Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengingat isi cerita Alkitab yang disampaikan melalui *YouTube Streaming*. Mereka dapat mengulang jalan cerita, menyebutkan nama tokoh, bahkan mengingat lagu yang menyertainya. Media audio-visual terbukti efektif membantu daya ingat anak. Namun, ketika ditanya lebih jauh tentang makna cerita, anak-anak menunjukkan keterbatasan. Jawaban mereka umumnya hanya berupa deskripsi ulang dari cerita, bukan refleksi tentang pesan moral atau rohani. Misalnya, ketika menceritakan kembali kisah tokoh Alkitab tertentu, mereka mampu mengingat tindakan tokoh itu, tetapi tidak mampu menjelaskan apa yang bisa mereka pelajari dan terapkan dalam hidup sehari-hari.

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak membutuhkan pendampingan lanjutan setelah tayangan Sekolah Minggu berakhir. Anak yang diajak berdialog dan diberi contoh konkret oleh orang tua lebih mampu mengaitkan cerita Alkitab dengan nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, dan kasih kepada sesama. Sebaliknya, anak yang mengikuti Sekolah Minggu daring tanpa pendampingan cenderung berhenti pada hafalan cerita. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Gulo, Zendrato, dan Topayung yang menunjukkan bahwa pemahaman iman anak di era digital sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang dewasa dalam proses pendidikan iman (Gulo et al., 2024).

Dengan demikian, *YouTube Streaming* dapat dipahami sebagai sarana awal yang efektif untuk memperkenalkan kisah Alkitab dan menumbuhkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran iman. Namun, media ini tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun pemahaman iman yang mendalam. Pemahaman iman anak memerlukan proses dialog, pendampingan, dan peneguhan makna yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru Sekolah Minggu dan orang tua. Tanpa proses tersebut, pendidikan iman berisiko berhenti pada penguasaan kognitif dan tidak berkembang menjadi pengalaman iman yang hidup dalam keseharian anak.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media digital lebih efektif dalam membantu anak mengenali dan mengingat simbol-simbol religius dibanding membangun kedalaman refleksi spiritual. Anak-anak mampu mengingat tokoh, lagu, dan alur cerita Alkitab karena dukungan visualisasi yang menarik, tetapi pemaknaan iman tetap memerlukan proses dialogis yang melibatkan relasi interpersonal. Dalam perspektif spiritualitas anak, pengalaman iman berkembang bukan hanya melalui penerimaan informasi religius, melainkan melalui proses interpretasi makna yang dibangun bersama komunitas iman, khususnya melalui pendampingan orang tua dan guru Sekolah Minggu. Dengan demikian, *YouTube Streaming* dapat dipahami sebagai sarana awal pengenalan iman, tetapi pembentukan spiritualitas anak yang lebih mendalam tetap membutuhkan kehadiran relasi pedagogis yang personal dan berkelanjutan.

Perhatian dan Fokus Anak dalam Pembelajaran Iman Digital

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek mendasar dalam pendidikan anak. Tanpa konsentrasi yang memadai, proses belajar tidak dapat berlangsung efektif karena informasi yang diterima hanya singgah sesaat tanpa diolah menjadi pemahaman. Dalam teori perkembangan kognitif, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk berpikir logis terhadap hal-hal nyata, tetapi masih kesulitan memahami hal yang abstrak (Santrock et al., 2014). Rentang perhatian mereka relatif singkat, sehingga metode pembelajaran yang terlalu panjang, monoton, atau minim variasi visual mudah membuat mereka kehilangan fokus. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan iman pada anak sangat ditentukan oleh bagaimana materi disajikan: apakah mampu memikat perhatian mereka atau justru membuat mereka cepat bosan.

Media digital seperti *YouTube* memiliki potensi besar karena sifatnya yang audio-visual. Media visual yang dirancang dengan baik dapat membantu anak mempertahankan perhatian dalam proses belajar, khususnya pada tahap awal pembelajaran (Papalia & Martorell, 2021). Namun, pada saat yang sama, media digital juga berpotensi menjadi sumber distraksi. Anak mudah kehilangan fokus karena adanya godaan untuk berpindah ke konten lain yang lebih menghibur atau karena penyajian materi yang kurang variatif dan terlalu panjang (Leo, 2022). Dengan demikian, efektivitas media digital sangat bergantung pada strategi pedagogis yang menyertainya.

Temuan penelitian di Jemaat GKE Nazaret Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan mempertahankan perhatian sepanjang tayangan Sekolah Minggu melalui *YouTube*. Pada bagian awal tayangan, khususnya saat lagu pembuka atau video animasi diputar, anak-anak terlihat antusias. Namun, seiring berjalannya waktu, perhatian mereka mulai menurun. Beberapa anak terlihat melakukan aktivitas lain sambil menonton, seperti bermain dengan gawai atau mengobrol. Orang tua menuturkan bahwa rata-rata anak hanya benar-benar fokus selama lima hingga sepuluh menit pertama, setelah itu perhatian mereka mulai terpecah. Guru Sekolah Minggu sendiri menyadari fenomena ini, sehingga mereka mencoba menyelipkan variasi berupa lagu, gerakan, dan gambar untuk menjaga perhatian anak.

Kenyataan tersebut sejalan dengan pandangan perkembangan kognitif yang menekankan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang konkret, singkat, dan penuh variasi agar mampu mempertahankan konsentrasi (Santrock et al., 2014). Tayangan yang terlalu panjang dengan pola penyajian yang monoton cenderung membuat anak cepat kehilangan perhatian. Sebaliknya, ketika materi disajikan melalui lagu, animasi, dan visual yang menarik, anak menunjukkan fokus yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru Sekolah Minggu dalam memanfaatkan fitur *YouTube* menjadi faktor penting dalam menjaga konsentrasi belajar anak.

Fenomena ini juga menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pendidikan iman anak menuntut lebih dari sekadar kemampuan teknis mengunggah konten. Guru Sekolah Minggu perlu memiliki pemahaman pedagogis yang memadai agar mampu merancang materi yang sesuai dengan kemampuan konsentrasi anak dan tahap perkembangan mereka (K. A. Campbell et al., 2021). Tanpa strategi tersebut, *YouTube* berisiko hanya menjadi sarana hiburan sesaat, bukan media pendidikan iman yang membentuk pemahaman dan kehidupan anak. Oleh karena itu, tantangan ke depan bagi gereja adalah mengembangkan konten Sekolah

Minggu digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga terstruktur, kontekstual, dan mendukung konsentrasi belajar anak secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian anak dalam pembelajaran iman digital sangat dipengaruhi oleh karakter media yang cenderung kompetitif dan stimulatif. Anak-anak yang terbiasa dengan budaya digital memiliki kecenderungan untuk mempertahankan perhatian hanya pada konten yang dianggap menarik secara visual dan emosional. Akibatnya, pembelajaran iman berpotensi mengalami pergeseran dari proses reflektif menuju pola konsumsi visual yang cepat dan dangkal. Dalam konteks ini, tantangan utama pelayanan digital bukan sekadar menghadirkan tayangan yang menarik, tetapi bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang mampu mempertahankan fokus anak sekaligus mendorong keterlibatan spiritual yang lebih mendalam. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas anak dalam era digital memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya komunikatif secara visual, tetapi juga mampu membangun ruang refleksi, perhatian, dan pengalaman iman yang bermakna.

Manfaat dan Tantangan Pelaksanaan Sekolah Minggu Melalui *YouTube Streaming*

Pemanfaatan *YouTube* dalam pelaksanaan Sekolah Minggu kelas besar di Jemaat GKE Nazaret Kota Palangka Raya memperlihatkan dinamika yang kompleks antara peluang dan keterbatasan. Dari sisi manfaat, media ini menyediakan akses yang luas dan fleksibel sehingga anak-anak tetap dapat mengikuti pembelajaran iman meskipun tidak hadir secara fisik di gereja. Karakteristik audio-visual *YouTube* memungkinkan penyampaian materi iman secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media berbasis video dapat meningkatkan minat belajar dan membantu anak mengingat materi dengan lebih baik karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar (Mayer, 2020). Selain itu, platform ini membuka ruang kreativitas bagi guru Sekolah Minggu melalui penggunaan lagu, animasi, dan visualisasi cerita Alkitab, yang secara pedagogis berkontribusi pada penguatan daya ingat anak.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan iman anak. Pembelajaran yang berlangsung di rumah mendorong orang tua untuk hadir sebagai pendamping, sehingga pendidikan iman tidak hanya berlangsung dalam ruang gereja, tetapi juga berlanjut dalam konteks keluarga. Sejumlah kajian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pemaknaan iman anak, khususnya ketika pembelajaran iman dilakukan melalui media digital (Gulo et al., 2024). *YouTube* disini kemudian menjadi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peran gereja dan keluarga dalam pembinaan iman anak.

Namun demikian, pemanfaatan *YouTube Streaming* juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan partisipasi anak yang bersifat pasif. Pola pembelajaran berbasis tayangan sering kali menempatkan anak sebagai penonton, bukan sebagai subjek yang terlibat secara aktif. Akibatnya, proses belajar iman berisiko kehilangan dimensi dialogis dan relasional yang menjadi ciri khas Sekolah Minggu. Penelitian Campbell dan Garner menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media digital yang tidak dirancang secara interaktif cenderung mengurangi keterlibatan emosional peserta didik (A. Campbell & Garner, 2017).

Tantangan lain berkaitan dengan kedalaman pemahaman iman dan konsentrasi belajar anak. Pemahaman iman anak sering kali berhenti pada hafalan kognitif, tanpa pendalaman reflektif yang menolong mereka mengaitkan pesan firman dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsentrasi anak relatif rapuh karena mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar maupun oleh konten digital lain yang lebih menarik. Kualitas konten menjadi faktor yang sangat menentukan, sebab tayangan yang monoton atau berdurasi terlalu panjang cepat menurunkan perhatian anak (Leo, 2022). Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu menghadapi tuntutan ganda: tidak hanya menguasai materi Alkitab, tetapi juga memiliki literasi digital dan kemampuan pedagogis untuk merancang konten yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Di sisi lain, orang tua dituntut untuk terlibat aktif dalam mendampingi anak agar pesan iman tidak berhenti pada tataran ingatan, tetapi sungguh dipahami dan dihayati.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa YouTube memiliki peran strategis sebagai media pendukung dalam pendidikan iman anak, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi relasional dan interaktif yang menjadi inti dari pelayanan Sekolah Minggu. Manfaat utamanya terletak pada jangkauan yang luas dan daya tarik visual, sementara tantangannya berkaitan dengan upaya menjaga partisipasi aktif, memperdalam pemahaman iman, dan mempertahankan konsentrasi belajar anak. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan Sekolah Minggu digital sangat bergantung pada kreativitas pedagogis guru serta keterlibatan aktif orang tua dalam mengintegrasikan media digital dengan proses pembinaan iman anak secara berkelanjutan.

Secara lebih mendalam, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan *YouTube Streaming* dalam pelayanan anak menghadirkan ambivalensi spiritual. Di satu sisi, media digital mampu membuka akses pembelajaran iman yang lebih luas, menarik, dan fleksibel sehingga anak tetap terhubung dengan aktivitas religius meskipun berada di luar ruang gereja. Akan tetapi, di sisi lain, spiritualitas anak berisiko berkembang secara superfisial apabila pengalaman iman lebih banyak dibangun melalui konsumsi tayangan dibanding

keterlibatan relasional dalam komunitas iman. Spiritualitas anak pada dasarnya bertumbuh melalui relasi, keteladanan, pengalaman emosional, dan interaksi sosial yang hidup. Oleh sebab itu, media digital seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung yang memperkaya pengalaman belajar iman, bukan menggantikan dimensi relasional yang menjadi inti pembentukan spiritualitas anak dalam pelayanan gereja.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan Sekolah Minggu melalui *YouTube Streaming* memberikan sejumlah implikasi praktis yang penting bagi pelayanan gereja. Pertama, temuan mengenai keterbatasan partisipasi anak menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Gereja tidak cukup hanya menyediakan tayangan digital yang dapat ditonton, tetapi perlu merancang mekanisme yang memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif. Hal ini dapat diwujudkan dengan melibatkan anak dalam segmen tertentu, seperti menyanyikan lagu bersama, mengajukan pertanyaan sederhana, atau menampilkan rekaman partisipasi anak yang kemudian digabungkan dalam tayangan. Dengan demikian, keterlibatan anak tidak berhenti pada tataran pasif, melainkan membuka ruang partisipasi yang lebih hidup.

Kedua, hasil penelitian yang memperlihatkan keterbatasan pemahaman iman anak menuntut peran yang lebih besar dari orang tua dan guru Sekolah Minggu. Gereja perlu memberikan pendampingan khusus bagi orang tua agar mereka dapat menjadi fasilitator iman di rumah. Materi Sekolah Minggu yang ditayangkan melalui YouTube dapat dilengkapi dengan lembar refleksi, panduan diskusi keluarga, atau pertanyaan singkat yang dapat dijawab anak bersama orang tua. Dengan cara ini, pesan iman tidak berhenti pada hafalan cerita, tetapi terhubung dengan kehidupan sehari-hari anak melalui dialog bersama keluarga.

Ketiga, tantangan konsentrasi belajar anak menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu harus meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola konten digital. Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi para guru untuk menguasai keterampilan dasar penyuntingan video, penggunaan animasi sederhana, dan penyajian materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dukungan institusional ini akan menolong guru menghadirkan tayangan yang singkat, variatif, dan kreatif, sehingga mampu menjaga fokus anak lebih lama.

Keempat, pemanfaatan YouTube juga membuka peluang bagi gereja untuk memperluas pelayanan pendidikan iman melampaui batas ruang gereja. Dengan konten yang terarsip secara digital, Sekolah Minggu dapat diakses oleh anak-anak yang tidak hadir secara fisik atau bahkan oleh jemaat di luar wilayah pelayanan lokal. Hal ini memberi kesempatan bagi gereja untuk memperluas misi pendidikan iman secara lebih luas, dengan tetap mempertahankan relevansi dan kualitas pembinaan.

Implikasi-implikasi tersebut memperlihatkan bahwa tantangan digitalisasi Sekolah Minggu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pastoral dan pedagogis. Gereja dituntut untuk hadir sebagai komunitas yang mampu mengintegrasikan media digital dengan relasi iman, sehingga pelayanan pendidikan anak tidak hanya mengikuti arus teknologi, tetapi sungguh mengakar dalam panggilan membina iman generasi baru. Dengan demikian, Sekolah Minggu digital dapat berkembang sebagai sarana kreatif yang memperkaya pembinaan iman anak, tanpa kehilangan dimensi relasional dan komunitas yang menjadi ciri khas kehidupan gereja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pelayanan Sekolah Minggu berbasis digital, khususnya dalam memahami bahwa keberhasilan pelayanan anak di era digital tidak cukup ditentukan oleh penggunaan teknologi semata, tetapi sangat bergantung pada kualitas pendekatan pedagogis dan relasional yang menyertainya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *YouTube Streaming* memiliki potensi strategis sebagai sarana pendidikan iman anak karena mampu memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan ketertarikan belajar melalui media audio-visual, serta membuka ruang keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan iman anak. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa media digital memiliki keterbatasan dalam membangun partisipasi spiritual, kedalaman refleksi iman, dan relasi interpersonal apabila tidak disertai pendampingan yang aktif dari guru dan orang tua.

Secara konseptual, artikel ini memperkaya kajian mengenai pelayanan digital gereja dengan menunjukkan bahwa spiritualitas anak dalam ruang digital memerlukan integrasi antara teknologi, pedagogi, dan relasi komunitas iman. Dalam konteks tersebut, pelayanan Sekolah Minggu digital tidak dapat dipahami sekadar sebagai pemindahan aktivitas gereja ke media daring, melainkan sebagai proses rekonstruksi strategi pendidikan iman yang adaptif terhadap budaya digital anak. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan model pelayanan digital yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual agar media digital tidak hanya menjadi sarana distribusi konten religius, tetapi sungguh menjadi ruang pembentukan spiritualitas anak yang bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alter, R. (2011). *The art of biblical narrative*. Basic Books.
- Aziz, R., Susilowati, M., Masturin, M., & Prasojo, Z. H. (2023). Teacher-parent collaboration for developing student character in online learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1477–1485.
- Bunge, M. J. (2006). The child, religion, and the academy: Developing robust theological and religious understandings of children and childhood. *The Journal of Religion*, 86(4), 549–579.
- Campbell, A., & Garner, S. (2017). Networked theology: Negotiating faith in digital culture. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 69(3), 191–193.
- Campbell, K. A., Orr, E., Durepos, P., Nguyen, L., Li, L., Whitmore, C., Gehrke, P., Graham, L., & Jack, S. M. (2021). Reflexive thematic analysis for applied qualitative health research. *The Qualitative Report*, 26(6), 2011–2028.
- Carmody, B. (2013). *Will there be faith? A new vision for education and growing disciples*. Taylor & Francis.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Gulo, K. K., Zandrato, N., Darma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak pendidikan Kristen dalam pembentukan identitas keagamaan anak di era digital: Tantangan dan peluang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 70–83.
- Inriani, E., & Pebriasi, E. (2024). Strategi kepemimpinan dalam memaksimalkan pelayanan digital pasca pandemi Covid-19 di GKE Bukit Hindu Palangka Raya. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4(1), 1–12.
- Johnson-Miller, B., & Pazmiño, R. W. (2020). Christian education foundations: Retrospects and prospects. *Christian Education Journal*, 17(3), 560–576.
- Legi, H. (2022). *Moral, karakter dan disiplin dalam pendidikan agama Kristen*. Edu Publisher.
- Leo, N. M. (2022). Perbandingan ibadah daring antara media YouTube dan Zoom terhadap perkembangan spiritual anak Sekolah Minggu GPIB Pelita Jakarta Timur (Skripsi). Universitas Kristen Indonesia.
- McCartney, C. (2023). *The Sunday School movement in Britain 1900–1939* (Vol. 46). Boydell & Brewer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Desenvolvimento humano* (14th ed.). McGraw Hill Brasil.
- Prasetiawati, P. (2025). Christian religious education teacher's empowerment towards bullying at junior high school Palangka Raya, Indonesia. In *The 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS 2024)* (pp. 556–566).
- Rahmelia, S., & Agustina, M. (2022). Pengaruh e-learning berbasis aplikasi Google Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kristen Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 101–115.

- Rudie, R. (2021). Manajemen penerimaan peserta didik baru secara online di SMPN 3 Kota Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 144–155.
- Santrock, J. W., Mondloch, C. J., & Mackenzie-Thompson, A. (2014). *Essentials of life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sihombing, O. (2023). Strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital.
- Sihombing, O. (2023). Strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital.
- Silipta, S., & Selfitri, L. (2025). The role of parents in children's Christian faith education through the Tandak Timang tradition in Batu Badinding Village. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 96–103.
- Sinta, G., Lestary, D., Tanzania, T., Napat, S., Mariani, E., & Munte, A. (2023). Framing naturalism philosophy's axiological synergy in management-Christian religious education. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i2.163>
- Sitorus, H. (2019). Perempuan sebagai pendamping sepadan bagi laki-laki dalam konteks Alkitab dan budaya Batak. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 41–52.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, W., Helmi, H., Irmawati, I., & Fitri, F. (2024). Efektivitas penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran matematika. *Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–14.